

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam suatu pelaksanaan penelitian diperlukan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian supaya penelitian tersebut dapat berjalan dengan baik. Menurut Leedy (1997: 71), tinjauan pustaka adalah penjelasan yang berisi tentang ungkapan-ungkapan penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, tinjauan pustaka yang digunakan adalah teori-teori yang menjadi landasan dalam penelitian.

2.1.1. Usaha Tani

Menurut Soekartawi (2002:1), ilmu usaha tani bisa di artikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (yang dikuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (*output*).

Ilmu usaha tani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan keuntungan, menurut pengertian yang dimilikinya tentang

kesejahteraan. Jadi ilmu usahatani mempelajari cara-cara petani menyelenggarakan pertanian (Tohir, 1991).

Usaha tani adalah kegiatan mengorganisasikan atau mengelola aset dan cara dalam pertanian. Usaha tani dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan yang mengorganisasi sarana produksi pertanian dan teknologi dalam suatu usaha yang menyangkut bidang pertanian.

Dalam kegiatan usaha tani selalu diperlukannya faktor-faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, dan modal yang dikelola seefektif dan seefisien mungkin sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya, pada umumnya usaha tani yang belum dikelola dengan baik terjadi berbagai masalah salah satunya adalah masalah produktivitas. Produktivitas yang tinggi akan dicapai apabila semua faktor produksi dialokasikan secara optimal.

2.1.2. Produksi

2.1.2.1. Teori Produksi

Produksi merupakan kegiatan memproses input menjadi *output*, produksi mempunyai landasan teknis yang di dalam teori ekonomi di sebut fungsi produksi, yaitu hubungan antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakan nya seperti tenaga kerja, modal, luas lahan yang mendukung dalam proses produksi (Sukirno, 2005).

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan input. Artinya ini dapat di pahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan *output*

dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002).

Produksi secara luas dapat diartikan sebagai pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi. Produksi dalam arti ekonomi mempunyai pengertian semua kegiatan untuk menambah atau meningkatkan nilai kegunaan (*utility*) suatu barang dan jasa. Disini peneliti menyebutkan bahwa yang dimaksud hasil produksi dalam penelitian ini adalah hasil panen kopi robusta yang didapat dalam jangka waktu satu tahun yang besarnya dalam satuan kg/ton.

2.1.2.2. Fungsi Produksi

Didalam ilmu ekonomi dikenal dengan adanya fungsi produksi yang menunjukkan adanya hubungan antara hasil produksi fisik (*output*) dengan faktor-faktor produksi (input) yang dimaksud dengan faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik (Soekartawi, 1991:47-48).

Dalam bentuk matematika sederhana fungsi tersebut dituliskan sebagai berikut:

$$Y=f(X_1,X_2,X_3,\dots\dots\dots X_n)$$

Dimana

Y= hasil produksi

$X_1,X_2,X_3,\dots\dots\dots X_n$ = faktor-faktor produksi

Di dalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang akan diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (*output*)

yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi lahan, modal untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan aspek manajemen adalah faktor terpenting diantara faktor produksi yang lain (Soekartawi,1991:48), seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat keterampilan dan lain-lain.

Dalam praktek, faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi ini dibedakan atas dua kelompok (Soekartawi, 1991:48):

- a. Faktor biologis, seperti lahan pertanian dengan macam dan tingkat kesuburannya, bibit, varietas, pupuk, obat-obatan, gulma dan lain sebagainya.
- b. Faktor sosial ekonomi, seperti biaya produksi, harga tenaga kerja, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, resiko dan ketidakpastian, kelembagaan, tersedianya kredit dan sebagainya.

Dalam ilmu ekonomi fungsi produksi yang paling banyak digunakan adalah fungsi produksi Cobb Douglass (Mankiw 2000: 68-70).

Fungsi produksi Cobb Douglass secara luas bentuknya adalah sebagai berikut:

$$Q = AK^{\alpha}L^{\beta}$$

Dimana Q adalah *output*, L dan K adalah tenaga kerja, dan barang modal. A(alpha) dan β(beta) adalah parameter-parameter positif lainnya yang ditentukan oleh data.

Fungsi produksi Cobb Douglass memiliki skala hasil konstan yaitu, jika modal dan tenaga kerja meningkat dalam proporsi yang sama, maka *output*

meningkat menurut proporsi yang sama pula. Semakin besar nilai A , barang teknologi semakin maju, parameter α mengukur persentase kenaikan Q akibat adanya kenaikan satu persen L , sementara K dipertahankan konstan. Jadi α dan β masing-masing adalah elastisitas dari K dan L . jika $\alpha+\beta=1$, terdapat tambahan hasil yang konstan atas skala produksi, jika $\alpha+\beta>1$ maka terdapat tambahan hasil yang meningkat atas skala produksi dan jika $\alpha+\beta<1$ terdapat tambahan hasil yang menurun atas skala produksi.

Kelebihan fungsi produksi Cobb Douglass diabanding dengan faktor produksi yang lain menurut Soekartawi (1991: 50) antara lain:

1. Fungsi tersebut dapat diubah kedalam regresi linier berganda.
2. Fungsi produksi tersebut lebih mudah digunakan dalam perhitungan angka elastisitas produksi yaitu dengan melihat koefisien produksi (b_i).
3. Jumlah dari koefisien produksi dapat diartikan sebagai tolak ukur ekonomi skala usaha.
4. Karena variabel (input) kadang-kadang lebih dari tiga, dengan menggunakan fungsi produksi Cobb Douglas, akan lebih mudah dan sederhana.

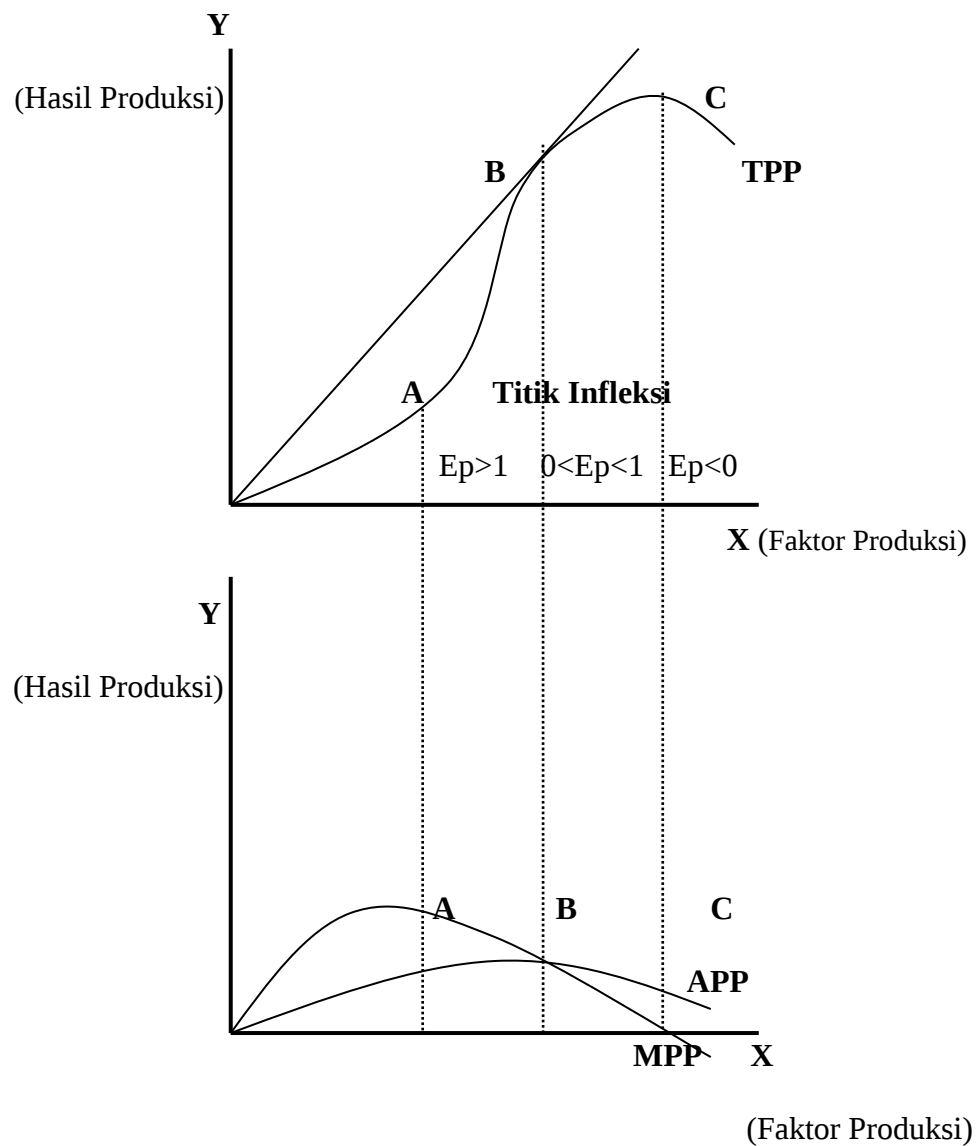
Dalam teori ekonomi terdapat perbedaan antara faktor produksi dalam jangka pendek dan faktor produksi dalam jangka panjang. Analisis kegiatan produksi dalam jangka pendek, apabila sebagian faktor produksi dianggap tetap jumlahnya (Sadono soekirno 2003: 214). Faktor produksi yang jumlahnya tetap disebut input tetap, dalam arti jumlahnya tidak berubah atau tidak terpengaruh

oleh perubahan volume produksi, sedangkan input yang penggunaannya berubah-ubah sesuai dengan volume produksi sebagai input variabel yang berarti perubahan terhadap output dapat dilakukan dengan cara mengubah faktor produksi, dalam tingkat yang seoptimal mungkin (faktor produksi yang paling efisien).

Dalam teori ekonomi terdapat asumsi dasar mengenai sifat dari faktor produksi yaitu tunduk pada suatu hukum yang disebut sebagai hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Diminishing Return*). Hukum ini menyatakan jika sesuatu mempunyai input tertentu ditambah penggunaannya, sementara input yang lainnya tetap, maka tambahan *output* diperoleh dari setiap tambahan suatu unit input yang ditambahkan tersebut pada mulanya selalu meningkat, tetapi penambahan input selanjutnya justru akan menyebabkan tambahan output yang semakin menurun.

Untuk mengetahui suatu acara agar memahami produk fisik marginal adalah dengan mengetahui peranannya dalam menunjukkan perubahan produk fisik rata-rata yang disebabkan oleh penambahan jumlah unit faktor produksi variabel yang digunakan oleh faktor produksi. Hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang dan ditunjukkan melalui hubungan antara kurva TPP (*Total Physical Product*), MPP (*Marginal Physical Product*) dan APP (*Average Physical Product*). TPP adalah kurva yang menunjukkan tingkat produksi total pada berbagai penggunaan input variabel (input lainnya dianggap tetap). Kurva MPP adalah kurva yang menunjukkan tambahan *output* sebagai akibat dari

tambahan suatu unit input variabel pada berbagai tingkat penggunaan input variabel, berikut di bawah ini adalah kurva hubungan TPP, MPP, dan APP:



Gambar 2. 1 Kurva Hubungan TPP, MPP, dan APP

Gambar 2.1 menunjukkan kurva hasil produksi total (TPP) yang bergerak dari titik origin menuju titik A, B, C sumbu X mencerminkan input variabel yang efek tambahnya diteliti, dan sumbu Y mencerminkan hasil produksi rata-

rata (APP) dan MPP, pada gambar, saat kurva TPP mulai berubah arah pada titik A (*Inflection Point*) maka kurva MPP mencapai titik maksimum. Inilah batasan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang mulai berlaku. Di sebelah kiri titik B, kenaikan hasil masih bertambah tetapi di sebelah kanan titik B, kenaikan hasil itu semakin menurun. Titik B adalah titik dimana garis atas kurva TPP mempunyai arah (*slope*) yang paling besar. Titik ini menunjukkan hasil produksi rata-rata APP mencapai hasil maksimum yang juga dimana titik kurva MPP memotong sumbu X. Tahap-tahap produksi dapat diketahui dari gambar bahwa:

Tahap 1 daerah produksi yang terletak antara titik 0 dan titik B. pada tahap ini kurva APP akan terus meningkat jika penggunaan input variabel ditambah. Kurva APP terletak di bawah kurva MPP. Elastisitas produksi pada tahap ini adalah $E_p > 1$. Hal ini berarti bahwa penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan hasil produksi sebesar lebih dari satu persen. Jika penggunaan faktor produksi seperti pada tahap ini, maka penggunaan faktor produksi dikatakan tidak rasional selama $E_p > 1$ karena jika penggunaan input ditambah maka penambahan output total yang dihasilkan akan lebih besar dari pada penambahan penggunaan input itu sendiri. Dengan kata lain setiap adanya input di daerah ini akan selalu menambah *output* dan jika hal itu dirasakan lebih menguntungkan. Jika input itu terus ditambah, pada saat TPP mulai berubah arah, yaitu pada titik A yang disebut *Inflection Point*, maka kurva MPP mencapai puncaknya. Titik A merupakan titik awal dimana *The Law of Diminishing Return* mulai berlaku.

Tahap 2 daerah antara titik B dan C, pada daerah ini kurva APP mulai menurun, kurva MPP juga menurun tetapi masih didaerah positif, dan kurva APP di atas kurva MPP, daerah ini disebut daerah yang rasional karena adanya penambahan penggunaan input variabel masih dapat meningkatkan *output*, walaupun dengan persentase kenaikan yang sama atau lebih kecil dari kenaikan input variabel yang digunakan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya elastisitas produksi yang berada antara 0 dan 1 ($0 < E_p < 1$), yang berarti dengan penambahan faktor produksi sebesar satu persen akan mengakibatkan kenaikan produksi yang kurang dari satu persen tetapi lebih dari pada 0.

Tahap 3 daerah produksi disebelah titik C yang ditunjukkan dengan menurunnya kurva APP dan MPP menjadi negatif. Kurva TPP pada daerah ini juga mulai menurun, dan daerah ini juga disebut daerah titik rasional karena elastisitas produksi negatif ($E_p < 0$). Elastisitas negatif berarti jika ada penambahan input sebesar satu persen, maka justru akan menurunkan hasil produksi.

Fungsi produksi model Cobb Douglass dapat digunakan untuk mengetahui beberapa aspek produksi, seperti yang telah dijelaskan diatas yaitu produksi marginal (*marginal product*), produksi rata-rata (*average product*), tingkat kemampuan batas untuk mensubstitusi (*marginal rate of substitution*), intensitas penggunaan faktor produksi (*factor intensity*), dan efisiensi produksi (*efficiency of product*).

Proses produksi bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan yaitu faktor produksi sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari tiga komponen

yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi, yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Kalau salah satu faktor tidak tersedia maka proses produksi atau usaha tani tidak akan berjalan, terutama ketiga faktor seperti tanah, modal, dan tenaga kerja.

2.1.3. Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal hasil pertanian. Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru dalam hasil pertanian (Mubyarto 1989: 106).

Modal dalam usaha tani didefinisikan sebagai bentuk kekayaan, baik berupa uang atau barang yang digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suatu proses produksi (Soekartiwi, 2004). Modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal kerja.

2.1.3.1. Modal Tetap

Modal tetap adalah modal yang sifatnya tetap, tidak terpengaruh oleh proses produksi dan tidak habis digunakan dalam sekali proses produksi. Modal tetap digunakan untuk jangka panjang dan berulang-ulang. Biasanya umurnya lebih dari satu tahun. Penggunaan utama modal ini adalah untuk

membeli aktiva tetap. Modal tetap merupakan bagian terbesar komponen pembiayaan suatu usaha dan biasanya dikeluarkan pertama kali (Daniel: 2004).

2.1.3.2. Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2001: 57) menyatakan bahwa pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai keseluruhan dari aktiva lancar. Modal kerja adalah modal yang memberikan jasa hanya sekali dalam proses produksi, dalam bentuk bahan baku, jasa, dan kebutuhan lain, dan hanya dapat digunakan dalam satu kali produksi. Contoh modal kerja antara lain pupuk, pestisida, dan tenaga kerja untuk proses oprasional perawatan tanaman kopi.

1. Pupuk

Salah satu usaha petani untuk meningkatkan hasil produksi pertanian adalah melalui pemupukan. Pupuk adalah zat atau bahan makanan yang diberikan kepada tanaman dengan maksud agar zat makan tersebut dapat diserap oleh tanaman. Pupuk merupakan zat yang berisi satu atau lebih nutrisi yang digunakan untuk mengembalikan unsur-unsur yang habis terhisap tanaman dari tanah. Dalam pemberian pupuk harus dengan dosis yang tepat serta waktu yang tepat pula sehingga keseimbangan unsur hara atau zat mineral dapat dipertahankan.

2. Pestisida

Pestisida adalah subtanti kimia yang digunakan untuk membunuh atau mengendalikan berbagai hama. Dalam pemakaian pestisida harus memperhatikan dosis maupun ukurannya, karena pestisida pada hakikatnya merupakan racun apabila pemakainnya terlalu banyak akan bersifat merugikan.

Petani di Indonesia menggunakan pestisida untuk membantu program intensifikasi dalam rangka mengatasi masalah hama dan penyakit menyerang tanaman pertanian. Pestisida dapat secara cepat menurunkan populasi hama yang menyerang tanaman sehingga penurunan pertanian dapat dikurangi.

3. Penyiangan

Tanaman kopi harus selalu bersih dari gulma, terutama saat tanaman masih muda. Bersihkan gulma yang ada di bawah tajuk pohon kopi. Apabila tanaman sudah cukup besar, pengendalian gulma yang ada diluar tajuk tanaman kopi biasanya memanfaatkan tanaman penutup tanah. Penyiangan gulma pada tanaman dewasa dilakukan apabila diperlukan saja.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini modal yang di maksud adalah modal kerja besaran nominal (uang) yang di pakai untuk proses produksi yaitu mencakup biaya tenaga kerja dan biaya bahan baku. Biaya tenaga kerja meliputi proses mulai dari pengolahan tanah, pemupukan, atau penyemprotan, penyiangan dan pemanenan. Sedangkan untuk biaya bahan baku adalah pembelian pupuk, dan pestisida atau obat hama.

2.1.4. Tenaga Kerja

Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif. Skala usaha akan mempengaruhi

besar kecilnya berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dan pula menentukan macam tenaga kerja yang bagaimana diperlukan (Soekartawi 1993: 26)

Menurut sebagian pakar ekonomi pertanian, tenaga kerja (*man power*) adalah penduduk dalam usia kerja, yaitu yang berumur antara 15-64 tahun, merupakan penduduk potensial yang dapat bekerja untuk memproduksi barang atau jasa. Dan disebut angkatan kerja (*labor force*) adalah penduduk yang bekerja dan mereka yang tidak bekerja, tetap siap untuk bekerja atau sedang mencari kerja. Sementara yang bukan angkatan kerja (*not in the labor force*) adalah bagian dari tenaga kerja yang sesungguhnya tetapi tidak terlibat dalam suatu usaha atau tidak terlibat dalam suatu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa. Penduduk yang termasuk kelompok bukan angkatan kerja (*not in the labor force*) adalah orang yang bersekolah, orang jompo, mengurus rumah tangga, dan atau penyandang cacat. Orang yang bekerja (*employed person*) adalah orang yang melakukan pekerjaan yang menghasilkan barang atau jasa dengan tujuan memperoleh keuntungan atau penghasilan, baik mereka yang bekerja penuh maupun yang tidak bekerja penuh, sementara yang disebut pencari kerja atau pengangguran (*unemployment*) adalah mereka yang tidak bekerja dan sedang mencari kerja menurut referensi waktu tertentu atau orang yang dibebaskan tugasnya bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan (Daniel 2004: 87).

Dalam usaha tani kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan meliputi hampir seluruh proses produksi berlangsung, kegiatan ini meliputi beberapa jenis tahapan pekerjaan, yaitu: (a) persiapan tanam, (b) pengadaan sarana

produksi pertanian (bibit, pupuk, obat hama), (c) penanaman, (d) pemeliharaan yang terdiri dari pemupukan, pengobatan, dan perawatan pohon, (e) panen dan pengangkutan hasil serta (f) penjualan (Hermanto 1996: 71-72).

Tenaga kerja dalam hal ini petani merupakan faktor penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi komoditas pertanian. Tenaga kerja harus mempunyai kualitas berfikir yang maju seperti para petani yang mampu mengadopsi inovasi-inovasi baru, terutama dalam menggunakan teknologi untuk pencapaian komoditas yang bagus sehingga nilai jual tinggi. Penggunaan tenaga kerja dinyatakan sebagai curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja adalah besarnya waktu tenaga efektif yang dipakai (Rahim 2007: 37).

Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) adalah satuan tenaga kerja yang digunakan biasanya dalam menghitung analisis usahatani. Pada umumnya HOK berjumlah 8 jam perhari yang telah dihitung dengan jam istirahat selama 1 jam didalamnya. Menurut soekartawi (2002: 26), dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standardisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP).

2.1.4.1. Klasifikasi Tenaga Kerja

Berikut klasifikasi tenaga kerja menurut Dwiyanto (2006: 45) sebagai berikut :

a. Berdasarkan penduduknya

- 1) Tenaga kerja adalah seluruh jumlah penduduk yang dianggap dapat bekerja dan sanggup bekerja jika tidak ada permintaan kerja. Menurut Undang-undang tenaga kerja, mereka yang

dikelompokkan sebagai tenaga kerja yaitu mereka yang berusia antara 15 tahun sampai dengan 64 tahun.

2) Bukan Tenaga Kerja

Bukan tenaga kerja adalah mereka yang dianggap tidak mampu dan tidak mau bekerja, meskipun ada permintaan bekerja, Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2003, mereka adalah penduduk di luar usia, yaitu mereka yang berusia di bawah 15 tahun dan di atas 64 tahun. Contoh kelompok ini adalah para pensiunan, para lansia (lanjut usia) dan anak-anak.

b. Berdasarkan batas kerja

1) Angkatan kerja

Angkatan kerja adalah penduduk usia produktif yang berusia 15-64 tahun yang sudah mempunyai pekerjaan tapi sementara tidak bekerja, maupun yang sedang aktif mencari pekerja.

2) Bukan angkatan kerja

Bukan angkatan kerja adalah mereka yang berumur 10 tahun ke atas yang kegiatannya hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan sebagainya. Kelompok ini adalah anak sekolah dan mahasiswa, para ibu rumah tangga dan orang cacat serta para pengangguran sukarela.

c. Berdasarkan kualitasnya

1) Tenaga kerja terdidik

Tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki suatu keahlian atau kemahiran dalam bidang tertentu dengan cara sekolah atau pendidikan formal dan nonformal. Contoh: pengacara, dokter, guru dan lain-lain.

2) Tenaga kerja terlatih

Tenaga kerja terlatih adalah tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja. Tenaga kerja terlatih ini dibutuhkan latihan secara berulang-ulang sehingga menguasai pekerjaan tersebut. Contoh: apoteker, ahli bedah, mekanik dan lain-lain.

3) Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih

Tenaga kerja tidak terdidik dan tidak terlatih adalah tenaga kerja kasar yang hanya mengandalkan tenaga saja. Contoh: kuli, buruh angkut, pembantu, rumah tangga dan sebagainya.

2.1.4.2. Indikator Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi jumlah cukup bukan hanya yang dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Berikut indikator tenaga kerja menurut (Masyuri, 2007) dalam Lestari (2019) sebagai berikut:

- a. Ketersediaan tenaga kerja, ketersediaannya perlu cukup memadai. Banyaknya tenaga kerja yang diperlukan hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dalam jumlah yang optimal. Ketersediaan ini

terikat erat dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, tingkat upah dan sebagainya.

- b. Kualitas tenaga kerja, menjadi pertimbangan yang tidak boleh diremehkan. Spesialisasi memang dibutuhkan pada pekerjaan tertentu dan jumlah terbatas. Apabila dalam kualitas tenaga kerja tidak diperhatikan tidak menutup kemungkinan adanya kemacetan produksi. Penggunaan peralatan teknologi yang canggih jika tidak diimbangi dengan tenaga kerja yang terampil akan menyebabkan kemubaziran karena operasional teknologi tidak berjalan.
- c. Jenis kelamin, akan menentukan jenis pekerjaan. Pekerja laki-laki akan mempunyai fungsi yang cukup kelihatan berbeda dengan pekerja perempuan, seperti pengangkutan, pengepakan dan sebagainya kecenderungan lebih tepat pada pekerja laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Pekerja perempuan sering menangani masalah pekerjaan yang membutuhkan ketelatenan seperti proses pembuatan rokok.
- d. Tenaga yang bersifat temporer atau musiman dalam sektor pertanian, keberadaan tenaga musiman ini akan menyebabkan tambahan jumlah tenaga kerja yang menganggur.
- e. Upah tenaga kerja perempuan dan laki-laki tentu beda. Perbedaan inipun juga disebabkan oleh tingkat golongan pendidikan dan lainnya. Jika dalam konversi yang sering dilakukan adalah satuan tenaga kerja setara pria atau sering disingkat dengan HKSP (hari

kerja setara pria). Satu HKSP + rasio upah tenaga kerja yang bersangkutan dengan upah tenaga kerja pria dikalikan dengan satu HKSP. Misalnya upah tenaga kerja pria Rp3.000, dan upah perempuan Rp1.000, maka HKSP diperoleh $\frac{1}{3}$ HKSP ($\frac{1000}{3000}$)
 $\times 1 \text{ HKSP} = \frac{1}{3}$.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tenaga kerja dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi dan curahan kerja (alokasi waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja tersebut) dihitung per hari orang kerja (HOK) petani, maka satuan yang di pakai adalah jumlah hari orang kerja (HOK).

2.1.5. Luas Lahan

Luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha tani dilakukan. Kecuali bila suatu usaha tani dijalankan dengan tertib dan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat. Tingkat efisiensi sebenarnya terletak pada penerapan teknologi. Karena pada luas lahan yang lebih sempit, penerapan teknologi cenderung berlebihan (hal ini berhubungan erat dengan konversi luas lahan ke hektar), dan menjadikan usaha tidak efisien (Moehar Daniel, 2004: 56).

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha tani dapat dilakukan dan tempat hasil

produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka (Mubyarto, 1989: 89).

Whittow (1994) berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Widiyanto dan Suprpto dalam Maryam (2002: 12), lahan merupakan sebidang permukaan bumi yang meliputi parameter-parameter geologi, endapan permukaan, topografi, hidrologi, tanah, flora dan fauna yang secara bersama-sama dengan hasil kegiatan manusia baik dimasa lampau maupun sekarang yang akan mempengaruhi terhadap penggunaan saat ini maupun yang akan datang. Lahan pertanian dikatakan produktif apabila lahan pertanian tersebut dapat menghasilkan hasil produksi di bidang usaha tani yang memuaskan. Untuk meningkatkan produktivitas pertanian, setiap petani semakin lama semakin tergantung pada sumber-sumber dari luar lingkungan. Adapun status lahan pertanian diklasifikasikan yaitu sebagai lahan milik, lahan sewa dan lahan sekap. Nilai atau harga lahan dengan status milik seringkali lebih mahal dibandingkan dengan lahan yang bukan milik. Lahan milik yang biasanya dinyatakan dengan bukti sertifikat tanah selaku harganya lebih tinggi, hal ini salah satunya disebabkan karena adanya kepastian hukum pemilikan tanah. Tanah atau lahan pertanian dengan status hak pakai atau hak guna usaha, nilainya relatif rendah dibandingkan harga lahan dengan status milik. Dalam penelitian ini akan dipaparkan apa itu luas tanam dan luas panen:

1. Luas Tanam

Luas tanam merupakan luas dari lahan yang ditanami suatu komoditi perkebunan, semakin luas lahan yang ditanami maka akan berpengaruh terhadap luas panen yang diperoleh.

2. Luas Panen

Luas panen merupakan luas lahan dari suatu komoditi yang sudah siap di panen, tetapi luas panen yang diperoleh belum tentu sama dengan luas tanam yang digunakan dan bisa jadi gagal panen. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor seperti iklim, tenaga kerja, hama penyakit, dan produktivitas.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa lahan merupakan faktor penting dalam sektor pertanian. Lahan mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi, dengan begitu akan menguntungkan pemiliknya. Dalam konteks pertanian, penilaian tanah subur mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada tanah tidak subur. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk ukuran luas lahan dinyatakan dalam hektare (ha).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Pada tabel 2.1 akan di uraikan mengenai penelitian terdahulu yang mendukung terhadap penelitian ini. Melalui penelitian terdahulu dapat diketahui pengaruh antar variabel bebas dan terikat yang telah diuji pada penelitian sebelumnya dan dapat mendukung pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian (Tahun) Dan Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Tri Risandewi (2013) Analisis Efisiensi Produksi Kopi Robusta di Kabupaten Temanggung.	Luas Lahan, Jumlah modal Kerja, Produksi.	Tingkat Efisiensi	Hasil Penelitian ini secara serentak dan bersama-sama Luas lahan, modal kerja berpengaruh Positif dan Signifikan.
2	Alvio G Onibala, Mex L Sondakh, Rine Kaunang, Juliana Mandei (2017) Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tandano Selatan.	Luas lahan, tenaga, kerja	Padi Sawah, Pupuk Urea Pupuk Phonska.	Secara parsial dan Serentak Luas Lahan, Benih, Pupuk Urea, Pupuk Phonska, Pestisida, dan Tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produksi Padi.
3	Riswan (2018) Analisis Faktor faktor yang mempengaruhi produksi kopi di Kabupaten Enerkang	Produksi, modal, Luas Lahan, Tenaga Kerja	pupuk	Secara parsial dan besama-sama modal Luas lahan, berpengaruh positif Signifikan terhadap Produksi kopi.

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
4	Arif Miftachudin (2014) Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usaha Tani Padi Dikecamatan Undaan Kabupaten Kudus.	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Efisiensi, Bibit, Pestisida, Pupuk.	Secara Parsial dan Simultan Luas lahan, Tenaga kerja berpengaruh Positif Signifikan terhadap Produksi Padi.
5	H Susanti, K Budiraharjo, Dan M Handayani (2018) Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Bawang Merah di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes.	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja	Bibit, Pupuk npk, Pupuk Organik, Bawang Merah.	Hasil Penelitian Ini menunjukkan secara Parsial dan bersama sama Luas lahan, bibit, Tenaga kerja, dan pupuk berpengaruh positif Signifikan Terhadap produksi Bawang merah.
6	Fadila Deviani, Dini Rohcdiani, Dab Bobby Rachmat Saefudin (2019) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat.	Modal, Tenaga Kerja, Lahan, Produksi	Bibit, Benih, Pupuk.	Hasil Penelitian Secara Parsial dan Bersama-sama bahwa Modal, tenaga kerja, luas lahan berpengaruh positif signifikan terhadap produksi buncis.
7	Fajar Novianto, Widayat Eni Setyowati (2008) Analisis Produksi Padi Organik di Kabupaten Sragen.	Produksi, Luas lahan, Tenaga kerja.	Jumlah Benih, Biaya Pengairan, Jumlah Pupuk.	Hasil penelitian ini secara parsial dan bersama-sama terdapat hubungan positif dan Signifikan antara Luas lahan, Tenaga kerja, Jumlah benih, Jumlah Pupuk, Biaya pengairan dengan Produksi beras.

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8	Jerry Paska Ambarita, I Nengah Kartika (2015) Pengaruh Luas Lahan, Penggunaan Pestisida, Tenaga Kerja, Pupuk Terhadap Produksi Kopi di Kecamatan Pekutatan Kabupaten Jembaran.	Tenaga Kerja, Luas Lahan, Produksi	Tenaga Kerja, Luas Lahan, Produksi	Hasil Penelitian menunjukkan secara serempak dan parsial Luas lahan, Tenaga kerja, pupuk, Penggunaan Pestisida berpengaruh positif Signifikan Terhadap Produksi Kopi.
9	Albina Br Ginting Hotden L Nainggola, Geral P Siahaan, (2017) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sentra Produksi Komoditi Kopi di Kabupaten Humbang Hasundutan.	Produksi, Luas Lahan, Modal.	Harga Kopi, Pendidikan Petani, Harga Obat Obatan, Penyuluhan.	Dalam Penelitian Ini Modal usaha dan Luas lahan Berpengaruh positif Signifikan secara parsial dan bersama-sama terhadap hasil Produksi Usaha Tani Kopi.
10	Syahrini Thamrin (2014) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usaha Tani Kopi Arabika di Kabupaten Enerkang Sulawesi Selatan.	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja.	Pupuk Urea, Pupuk Sp36, Jumlah Pohon.	Berdasarkan hasil Analisis maka dapat disimpulkan bahwa luas lahan, dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap produksi kopi.
11	Nunung Kusnadi, Netti Tinaprillaa, Sri Hery Susilowati, Adreng Purwoto (2011) Analisis Efisiensi Usaha Tani Padi di Beberapa Sentra Produksi Padi di Indonesia.	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja.	Bibit, Nitrogen Sebagai Hara dalam Pupuk Anorganik, Kalium Sebagai Hara dalam Pupuk Organik, Phosphor	Berdasarkan hasil Penelitian Variabel yang nyata berpengaruh positif Signifikan secara parsial dan simultan terhadap Produksi Beras adalah Lahan, Bibit, Pupuk N, Pupuk, dan Tenaga kerja.

Lanjutan tabel 2.1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
12	Ahmad Zaenuddin dan Rudi Wibowo (2018) Analiss Potensi Produksi Tebu Dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontier di PT Perkebunan Nusantara.	Luas Lahan, Tenaga Kerja, Produksi.	Pupuk Anorganik, Pestisida.	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan bersama-sama Variabel yang berpengaruh signifikan adalah Luas lahan, Pupuk Anorganik, Pestisida, dan Tenaga kerja.
13	Africaningsih Putri, Yusmarni, Cindy Paloma, Zelfi Zakir (2018) Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatra Barat.	Produksi, Modal, Tenaga Kerja.	Pengalaman Berusaha Tani, Umur Tanaman, Pupuk Urea	Dalam Penelitian Ini menunjukkan Modal, Tenaga kerja, Umur tanaman, dan penggunaan Pupuk Urea secara parsial dan Bersama-Sama memiliki hubungan Positif Signifikan terhadap Produksi Kopi.
14	Andi Yulyani Fadwiwati, dan Abdul Gaffar Tahir (2013) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Jagung di Provinsi Gorontalo.	Produksi, Luas Lahan, Tenaga Kerja.	Benih, Pupuk Urea, Phonska, Pestisida.	Secara parsial dan bersama-sama yang Berpengaruh positif Signifikan terhadap Produksi Jagung adalah Lahan, Benih, Pupuk Urea, dan Tenaga kerja.
15	Dian kartikasari (2011) pengaruh modal, luas lahan, dan tenaga kerja terhadap produksi padi di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara	Produksi, modal, Luas lahan, Tenaga Kerja.		Dalam Penelitian Ini secara parsial dan bersama-sama Luas lahan dan modal berpengaruh Positif signifikan sedangkan tenaga kerja berpengaruh positif tidak signifikan

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir menggambarkan pengaruh antara variable bebas terhadap variable terikat yaitu pengaruh modal (X1), tenaga kerja (X2), luas lahan (X3), terhadap produksi kopi (Y). Proses produksi akan berjalan dengan lancar jika faktor produksi yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Faktor produksi ini terdiri dari tiga komponen yaitu modal, tenaga kerja, dan luas lahan.

Di dalam produksi pertanian, faktor produksi memang menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Untuk menghasilkan produksi (*output*) yang optimal maka penggunaan faktor produksi tersebut dapat digabungkan. Dalam berbagai literatur menunjukkan bahwa faktor produksi modal, tenaga kerja, dan luas lahan adalah faktor produksi terpenting (Soekartawi 1991: 48).

Berikut ini adalah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat:

2.2.1. Hubungan Antara Modal dan Produksi

Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah *output*. Dalam pengertian ekonomi, modal yaitu barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang dan jasa baru (Irawan dan Suparmoko, 2010).

Modal adalah barang atau uang yang secara bersama-sama faktor produksi, tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang yang baru. Pentingnya peranan modal karena dapat membantu menghasilkan produktivitas, Modal mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan berhasil tidaknya suatu usaha produksi

yang didirikan. Sehingga modal kerja itu akan memiliki hubungan positif dengan peningkatan produksi kopi robusta.

2.2.2. Hubungan Antara Tenaga Kerja dan Produksi

Salah satu teori berpendapat bahwa sumber daya alam termasuk tenaga kerja memegang peran penting dalam suatu usaha yang memanfaatkan sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhannya dan kebutuhan orang lain menggunakan kemampuan dan kompetensi yang dimiliki (Tjiropranoto, 2005).

Pelatihan merupakan salah satu bentuk investasi dalam sumber daya manusia, selain kesehatan dan migrasi, pelatihan memberikan sumbangan secara langsung terhadap pertumbuhan pendapatan nasional melalui peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja, sehingga hubungan yang positif antara tenaga kerja dan produksi akan meningkatkan produksi kopi robusta.

Berdasarkan penelitian Mahananto (2009) hasil secara parsial menunjukan bahwa luas lahan, berpengaruh nyata terhadap peningkatan produksi kopi. Dengan adanya penelitian tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan tenaga kerja dapat berpengaruh terhadap hasil produksi.

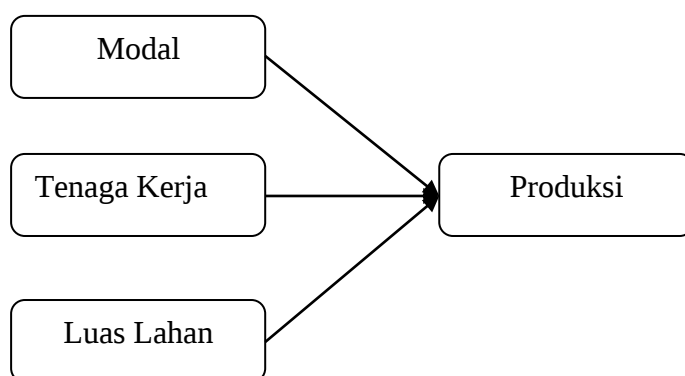
2.2.3. Hubungan Antara Luas Lahan dan Produksi

Luas penguasaan lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani. Dalam usaha tani misalnya pemilikan atau penguasaan lahan sempit sudah pasti kurang efisien dibanding lahan yang lebih luas. Semakin sempit lahan usaha, semakin tidak efisien usaha petani yang dilakukan kecuali usaha tani dijalankan dengan tertib. Luas pemilikan atau penguasaan berhubungan dengan efisiensi usaha tani.

Penggunaan masukan akan semakin efisien bila luas lahan yang dikuasai semakin besar (Mubyarto, 2003).

Berdasarkan penelitian terdahulu luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi kopi (Sugiartiningsih, 2012). Terlihat bahwa terjadi peningkatan produksi yang tinggi dengan adanya perluasan lahan, di bidang pertanian, persediaan lahan subur tidaklah tetap. Mengapa para petani berpindah-pindah tempat karena kesuburan tanah lenyap dalam waktu yang pendek, dan mereka tidak mengetahui cara melestarikan produktifitas lahan, sehingga hubungan positif antara luas lahan dan produksi akan meningkatkan produksi kopi robusta.

Keterkaitan antara variabel modal, tenaga kerja, dan luas lahan terhadap produksi kopi dapat ditunjukkan dalam bagan seperti di bawah ini:



Gambar 2. 2 Kerangka Berfikir

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang bersipat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto 2006: 71).

Menurut Moh Nazir (1993: 182) hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji secara empiris.

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran yang sebelumnya telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat dirumuskan penulis adalah sebagai berikut:

1. Diduga modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara parsial berpengaruh positif terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.
2. Diduga modal, tenaga kerja, dan luas lahan secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi kopi Robusta di Desa Kertamandala Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.